

**PENGARUH MODEL KOOPERATIF *LEARNING TIPE STAD*
BERBASIS MEDIA *QUESTION BOX* PADA PEMBELAJARAN
IPAS TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS V SD**

(Skripsi)

Oleh

**IKA SAEFITRI
NPM 2113053099**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL KOOPERATIF *LEARNING TIPE STAD* BERBASIS MEDIA *QUESTION BOX* PADA PEMBELAJARAN IPAS TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD

Oleh

IKA SAEFITRI

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD N 2 Palapa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model kooperatif *learning tipe STAD* berbasis media *question box* pada pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan pengambilan data pada penelitian ini menggunakan tes pilihan anda dan *non* tes observasi. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan populasi dan sampel penelitian ini sebanyak 57 orang. sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan uji Regresi Sederhana dengan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $56,118 > 4,225$. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga dapat di simpulkan Terdapat pengaruh model kooperatif *learning tipe STAD* berbasis media *question box* pada pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD.

Kata kunci: hasil belajar, kooperatif *learning*, *question box*, sekolah dasar, STAD.

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL STAD TYPE BASED ON QUESTION BOX MEDIA IN IPAS LEARNING ON THE LEARNING OUTCOMES OF FIFTH-GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

IKA SAEFITRI

The problem in this study was the low learning outcomes of fifth-grade students in the IPAS subject at SD N 2 Palapa. This study aimed to determine the effect of the cooperative learning model type STAD assisted by question box media on IPAS learning outcomes of fifth-grade students. The method used was a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. Data collection techniques in this study used multiple-choice tests and non-test observations. The research sample was determined using a non-probability sampling technique, with a total population and sample of 57 students. The sample was selected using purposive sampling. The data were analyzed using a Simple Regression Test, with the results showing $F_{\text{count}} > F_{\text{table}}$, namely $56.118 > 4.225$. The significance value obtained was $0.001 < 0.05$, thus it could be concluded that there was an effect of the cooperative learning model type STAD based on question box media in IPAS learning on the learning outcomes of fifth-grade students.

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning, Question Box, STAD

**PENGARUH MODEL KOOPERATIF LEARNING TIPE STAD BERBASIS
MEDIA *QUESTION BOX* PADA PEMBELAJARAN
IPAS TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS V SD**

Oleh

IKA SAEFITRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : PENGARUH MODEL KOOPERATIF
LEARNING TIPE STAD BERBASIS MEDIA
QUESTION BOX PADA PEMBELAJARAN
IPAS TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS V SD

Nama Mahasiswa : Ika Saefitri

No. Pokok Mahasiswa : 2113053099

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

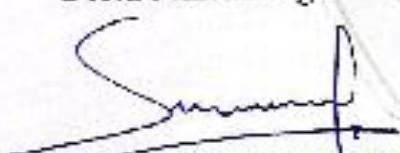
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



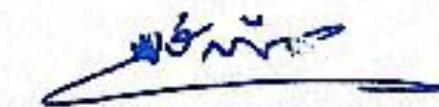
Muhsin, S.Pd.I.M.Pd.I.
NIK 231502850709101

Dosen Pembimbing II



Deviyanti Fangestu, S.Pd, M.Pd.
NIP 199308032024212048

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Muhisom, M.Pd.I.



Sekretaris : Deviyanti Pangestu, M.Pd.



Penguji Utama : Fadhilah Khairani, S. Pd., M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ABD. ABD. MAYDIAH LORO, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **18 September 2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ika Saefitri

NPM : 2113053099

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Kooperatif *Learning Tipe STAD Berbasis Media Question Box* Pada Pembelajaran IPAS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 07 Oktober 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Ika Saefitri

NPM 2113053099

RIWAYAT HIDUP



Ika Saefitri lahir di Bandar Lampung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 12 Oktober 2002. Peneliti merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Mahpudin dan Ibu Susilawati.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. MI Masyariqul Anwar lulus pada tahun 2015
2. SMP Perintis 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2018
3. SMA Perintis 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Periode 1 Tahun 2024 di desa Batu Agung, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan. Selama menjadi mahasiswa, peneliti juga aktif di kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Forkom PGSD Unila 2022 sebagai anggota Divisi Kaderisasi.

MOTTO

“ Keberhasilan bukanlah milik orang pintar. Keberhasilan milik mereka yang senantiasa terus berusaha ”.

(B.J. Habibie)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim..

Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Sehingga dengan berkat, rahmat, dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan.

Tulisan ini kupersembahkan untuk:

Orang Tuaku Tercinta

Almarhum Bapak Mahpudin dan **Ibu Susilawati**, terimakasih atas semua yang telah di berikan, kasih sayang yang diberikan membuatku selalu bersemangat, doa yang di panjatkan untuk anakmu, didikan yang sangat baik membuatku belajar banyak hal, suksesku karenamu, semoga Bapak dan Ibu selalu di jaga Allah SWT.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul Pengaruh Model Kooperatif *Learning Tipe STAD Berbasis Media Question Box* Pada pembelajaran IPAS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng. Rektor Universitas Lampung yang telah berkonstribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, S. Pd., M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD FKIP Universitas Lampung dan Penguji Utama yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini serta telah memberikan saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini..
5. Muhisom, M.Pd.I., Ketua Penguji terimakasih telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Deviyanti Pangestu, M.Pd., Sekretaris Penguji terimakasih telah baik senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terhadap skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
8. Hj.Sarifah, M.Pd., selaku kepala SD Negeri 2 Palapa yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Riski Kurnia Sari , S.Pd., Wali kelas V B dan Ibu Aida Sari, S. Pd., wali kelas V A SD Negeri 2 Palapa yang telah memberikan arahan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
10. Peserta didik kelas V SD Negeri 2 Palapa yang telah berpartisipasi dalam terselenggaranya penelitian.
11. Rekan-rekan kelas C dan seluruh mahasiswa S1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2021.
12. Sahabatku Nurul Azmi, Rahmawati, Grace, Mutia, Putri, Divi, Yulia, Nurhayani, Thiara, dan Aris yang telah menjadi teman terbaik yang selalu menemani dan membantuku.
13. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

Metro, 20 Agustus 2025



Ika Saefitri
NPM 2113053099

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	V
DAFTAR TABEL	VI
DAFTAR LAMPIRAN	VII
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis.....	7
2. Manfaat Praktis	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran	8
1. Pengertian Belajar.....	8
2. Macam-Macam Teori Belajar	9
3. Prinsip Belajar	11
4. Pengertian Pembelajaran.....	13
5. Prinsip Pembelajaran	14
B. Model Pembelajaran.....	16
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	16
2. Manfaat Model Pembelajaran	17
C. Model Kooperatif Learning	19
D. Model Pembelajaran Tipe STAD.....	22
1. Pengertian Model Pembelajaran STAD	22
2. Kekurangan dan Kelebihan Model STAD	23
3. Langkah-langkah Model STAD	25
E. Media Pembelajaran	30
1. Pengertian Media Pembelajaran	30
2. Manfaat Media Pembelajaran.....	33
3. Macam-macam Media Pembelajaran.....	34
F. Media Pembelajaran Question Box.....	36
G. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar	36
H. Hasil Belajar	38
1. Pengertian Hasil Belajar.....	38
2. Jenis-Jenis Hasil Belajar	39

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	43
4. Indikator Hasil Belajar	44
I. Penelitian Relevan.....	45
J. Kerangka Pikir	50
K. Hipotesis Penelitian.....	51
III. METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	52
1. Jenis Penelitian.....	52
2. Desain Penelitian	52
B. Setting Penelitian	53
1. Tempat Penelitian.....	53
2. Waktu Penelitian	53
3. Subjek Penelitian	53
C. Prosedur Penelitian.....	53
1. Tahap Pendahuluan.....	53
2. Tahap Pelaksanaan	54
D. Populasi dan Sampel Penelitian	55
1. Populasi Penelitian	55
2. Sampel	55
E. Variabel Penelitian	55
F. Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel.....	56
1. Definisi Konseptual Variabel	56
2. Definisi Operasional Variabel	57
G. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Tes	58
2. Tehnik NonTes.....	58
H. Instrumen Penelitian.....	58
1. Jenis Instrumen.....	58
2. Uji coba Instrumen	61
3. Uji Prasyarat Instrumen	62
I. Teknik Analisis Data.....	66
1. Uji Normalitas	66
2. Uji Homogenitas.....	67
3. Uji N-Gain.....	67
4. Analisis Data Aktivitas Belajar	68
J. Uji Hipotesis	68
1. Uji Regresi Linier Sederhana	68
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Hasil Penelitian	70
1. Pelaksanaan Penelitian	70
2. Analisis Hasil Data.....	71
3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	76
4. Hasil Uji Hipotesis	78
B. Pembahasan	80

V. SIMPULAN DAN SARAN	86
A. Simpulan.....	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	51
2. Desain Penelitian	52
3. Diagram Batang Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperiment.....	74
4. Diagram Batang Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai UTS IPAS Kelas VA dan VB	4
2. Fase-Fase Model Kooperatif Learning Tipe STAD.....	26
3. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Learning.....	27
4. Indikator Operasional Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	44
5. Populasi Penelitian.....	55
6. Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Peserta Didik	59
7. Kisi-Kisi Observasi	61
8. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes	62
9. Klasifikasi Reliabilitas	63
10. Hasil Uji Reliabilitas	64
11. Klasifikasi Taraf Kesukaran	64
12. Hasil Uji Tingkat Kesukaran	65
13. Interpretasi Daya Pembeda.....	66
14. Interpretasi Daya Pembeda.....	66
15. Kriteria Pengklasifikasian N-Gain.....	67
16. Kriteria Indikator Efektivitas Modul Ajar	68
17. Pelaksanaan Penelitian	71
18. Rata-rata Skor Setiap Langkah Model Kooperatif Learning Tipe STAD Berbasis Media Question Box	72
19. Keterlaksanaan Model Kooperatif Learning Tipe STAD Berbasis Media Question Box	72
20. Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen	73
21. Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol	74
22. Perhitungan Uji N-Gain	76
23. Hasil Uji Normalias Nilai Pretest	76
24. Hasil Uji Normalias Nilai Posttest	77
25. Hasil Uji Homogenitas Data Pretest	78
26. Hasil Uji Homogenitas Data Posttest.....	78
27. Hasil Perhitungan Regresi Linear Sederhana	79
28. Hasil R Square	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	96
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan	97
3. Surat Izin Penelitian	98
4. Nilai UTS IPAS Kelas V	98
5. Instrumen Soal	101
6. Modul Ajar Experimen	107
7. LKPD Kelas Eksperimen	119
8. Modul Ajar Kelas Kontrol	139
9. LKPD Kelas Kontrol	150
10. Nilai Instrumen Tes	170
11. Nilai dan Hasil Uji Instrumen Tes	172
12. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Kooperatif learning Tipe STAD berbasis question box Menilai Peserta Didik	174
13. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest, Posttest</i> dan <i>N- Gain</i>	176
14. Lembar jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> kelas eksperimen	177
15. Lembar Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> kelas kontrol	178
16. Hasil Perhitungan Uji Normalitas	179
17. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	180
18. Uji Regresi Linear Sederhana	181
19. Tabel R	182
20. Tabel F	183
21. Dokumentasi	184

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan tempat pembentukan sumber daya manusia yang berilmu dan berkarakter. Upaya peningkatan sumber daya manusia harus terus dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia, untuk mempersiapkan masa depan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan upaya menyelenggarakan pendidikan bagi bangsa Indonesia. Upaya mencerdaskan generasi bangsa tentu melalui pendidikan dari usia dini hingga di bangku kuliah. Proses pendidikan terutama di sekolah dasar dapat berjalan lancar dan memperoleh hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor dari dalam diri individu diantaranya: (1) faktor jasmani atau kesehatan tubuh, (2) faktor rohani atau keadaan batin, (3) faktor psikologi.

Sedangkan faktor dari luar diri individu diantaranya: (1) faktor keluarga, mulai dari cara mendidik yang diterapkan, hubungan dengan keluarga, serta dukungan yang diberikan oleh orang tua dan keluarga, (2) faktor sekolah seperti hubungan dengan teman, cara mengajar pendidik, proses pembelajaran serta fasilitas yang diberikan, (3) faktor masyarakat mulai dari peran diri dalam masyarakat, hubungan dengan lingkungan sekitar dan kondisi lingkungan.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan sebagai pendidik adalah cara mengajar, proses pembelajaran serta fasilitas yang diberikan. Model dan media pembelajaran menjadi bagian dari cara dan proses pembelajaran serta faktor yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Susan Ellis dalam Sundari, (2015) model pembelajaran merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan pendidik dan peserta didik, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sundari, (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur.

Salah satu pelajaran yang harus menggunakan model pembelajaran yang baik adalah pelajaran IPAS. Menurut Hasanah, (2022) IPAS merupakan program studi terpadu yang dirancang untuk membantu mahasiswa menjadi lebih mampu berpikir kritis dan analitis. Tujuan pembelajaran menggunakan pendekatan IPAS adalah untuk meningkatkan keterampilan dan menawarkan pengalaman. Namun pada penerapannya masih banyak pendidik yang belum memperhatikan dan memilih dengan baik model pembelajaran dalam proses pembelajaran IPAS di kelas.

Salah satu model pembelajaran yang saat ini berkembang adalah Model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD. Menurut Anggriani dan Septian, (2019) model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan proses belajar aktif serta memungkinkan timbulnya sikap ketertarikan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertukar pendapat, menanggapi pemikiran peserta didik yang lain, saling bekerja sama, menggunakan media yang ada, akan dapat mengingat lebih lama mengenai suatu fakta, prosedur, definisi dan teori dalam IPAS. Menurut Yanuar, Sukmawati dan Arifin, (2019) STAD adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada prestasi tim yang diperoleh dari jumlah seluruh skor kemajuan individual setiap anggota tim.

Penerapan model pembelajaran STAD bisa dibantu oleh media pembelajaran *question box*. Penggunaan media *question box* mampu membuat ketergantungan yang positif antara peserta didik di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi saja, tetapi juga ditantang untuk berperan aktif dalam pembelajaran, berani mengungkapkan pendapatnya, berani bertanya serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Muhammad Asrul Sultan, (2022) media *question box* merupakan suatu media yang berbentuk kotak yang di dalamnya terdapat pertanyaan yang akan dipecahkan oleh peserta didik, media ini mampu berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pendidik tidak lagi membacakan soal tetapi peserta didik yang mengambil pertanyaan di dalam media *question box* sehingga dapat mengefisiensi waktu pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan Peneliti 18 November di SD Negeri 2 Palapa Bandar Lampung didapatkan informasi bahwa proses pembelajaran disekolah tersebut, khususnya pada kelas V, pembelajaran masih berpusat pada pendidik. Hal ini membuat peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran,

sehingga keterlibatan aktif dan motivasi mereka dalam belajar belum optimal. Selain itu, penggunaan model kooperatif *learning* tipe STAD belum diimplementasikan oleh pendidik di kelas. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar peserta didik kelas V yang belum mencapai tingkat optimal. Hal ini dibuktikan pada tabel hasil belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai UTS IPAS Kelas VA dan VB

Kelas	KKTP	Ketuntasan				Jumlah Peserta Didik	
		Tercapai		Tidak Tercapai			
		Banyak	Persentase	Banyak	Persentas		
Kelas VA	73	22	79%	6	21%	28	
Kelas VB	73	14	48%	15	52%	29	
Jumlah						57	

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa kelas VB terdapat 15 orang peserta didik yang tidak mencapai KKTP IPAS dengan persentase 52%. Sedangkan kelas VA terdapat 22 orang peserta didik yang mencapai KKTP dengan persentase 79%. Maka dari itu kelas VB akan dijadikan kelas eksperimen, sedangkan kelas VA akan menjadi kelas kontrol. Mengacu pada hasil observasi Peneliti tertarik untuk meneliti terkait Pengaruh Model Kooperatif *Learning* Tipe STAD Berbasis Media *Question Box* Pada Pembelajaran IPAS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* STAD telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model STAD yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Sudana dan Wesnawa dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase hasil belajar IPA peserta didik pada siklus I sebesar 62 % dengan katagori “Rendah” pada siklus II sebesar

88 % dengan katagori “Tinggi”. Peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I ke Siklus II sebesar 26 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV A semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 di SD No. 3 Dalung.

Selain itu penelitian lain yang dilaksanakan oleh Dini Dwi Junistira dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil belajar peserta didik pada siklus I pada pertemuan pertama 13 peserta didik yang mencapai nilai KKM dalam presentase hanya sebesar 39,39%. Dilanjutkan pertemuan pertemuan kedua peserta didik yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 15 orang dengan presentase 45,45%. Selanjutnya pada pertemuan ketiga hasil belajar peserta didik kembali mengalami kenaikan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM 19 peserta didik dengan presentase 57,57%. Dalam siklus II yang terdiri dari tiga pertemuan, pada pertemuan pertama peserta didik yang mencapai nilai KKM ada 23 peserta didik dengan presentase 69,69%. Dilanjutkan dengan pertemuan kedua ada sebanyak 26 peserta didik yang tuntas dengan presentase sebanyak 78,78%. Karena belum mencapai 80% keberhasilan peserta didik, maka dilanjutkan lagi pertemuan ketiga. Terjadi lonjakan yang sangat signifikan di pertemuan ketiga ini, sebanyak 31 peserta didik mencapai nilai KKM dengan presentase 93,93%. Dengan demikina dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif tipe STAD ternyata untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V dan mampu memperoleh II siklus.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher-centered*)
2. Pendidik belum menggunakan model kooperatif *learning tipe* STAD secara maksimal dalam proses pembelajaran.
3. Pendidik belum menggunakan media *question box* pada pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPAS kelas V berdasarkan nilai STS IPAS.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah agar terfokus dan lebih terarah maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model kooperatif *learning tipe* STAD berbasis media *question box*.
2. Hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka diperoleh rumusan masalah penelitian yaitu “apakah ada pengaruh model kooperatif *learning tipe* STAD berbasis media *question box* pada pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh model kooperatif *learning tipe* STAD berbasis media *question box* pada pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan pengetahuan mengenai model yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V dan sebagai pegangan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik terkait dengan pembelajaran IPAS dan mampu meningkatkan hasil belajar IPAS melalui pembelajaran yang aktif menggunakan model kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box*.

b. Pendidik

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* yang disampaikan selama proses belajar mengajar.

c. Kepala Sekolah

Diharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* mampu dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu sekolah, dikarenakan dengan menggunakan media tersebut membuat kualitas belajar mengajar di kelas menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik.

d. Peneliti Lain

Dijadikan sebagai sumber informasi dan tambahan referensi untuk meneliti lebih mendalam model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box*.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk berkembang secara intelektual maupun sosial. Proses ini dapat berlangsung secara formal di lingkungan pendidikan maupun secara informal melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Slameto (2002) belajar merupakan proses dimana peserta didik yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Belajar dalam penelitian ini merupakan unsur yang terkait dengan kemandirian. Sehingga belajar yang dimaksud adalah belajar yang mandiri, yang dapat menjadikan peserta didik mampu belajar secara mandiri.

Belajar menurut W. S. Wrinkel (1996) dalam bukunya Psikologi Pengajaran merumuskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai sikap. Sedangkan menurut Ernest R. Hilgard dalam buku Rohmalina Wahab (2015), belajar merupakan “proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan yang keadaannya berbeda dari perubahan yang timbul oleh lainnya”.

Hamalik (2009) menjelaskan bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Berarti pula belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Ditegaskan oleh Djamarah dan Zain (2010) bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Merujuk pada pendapat para ahli diatas, Peneliti memahami bahwa belajar merupakan proses perubahan yang melibatkan aktivitas mental atau psikis melalui interaksi dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan lingkungan, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku, persepsi, atau sikap secara positif. Proses ini berlangsung secara sadar dan melibatkan pengalaman serta latihan, memungkinkan individu untuk berkembang menjadi lebih mandiri dan terampil.

2. Macam-Macam Teori Belajar

Proses pembelajaran perlu adanya teori-teori belajar yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai dengan maksimal. Menurut Akhiruddin (2019) teori belajar adalah suatu usaha mendeskripsikan tentang bagaimana manusia belajar, sehingga kita dapat memahami proses inheern yang kompleks dari belajar. Menurut Herliani, dkk (2021) mengungkapkan macam-macam teori belajar sebagai berikut:

1) Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi

antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

2) Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda. Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dari respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar.

3) Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “Mem manusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

4) Teori Belajar Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Pada proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Pada

proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang.

Merujuk pada teori di atas, dapat dipahami bahwa teori belajar merupakan landasan penting dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Menurut para ahli, terdapat beberapa teori utama dalam belajar. Teori Behaviorisme menekankan perubahan perilaku akibat interaksi antara stimulus dan respon. Teori Kognitivisme berfokus pada perubahan struktur mental individu dalam memahami dan mengolah informasi. Teori Humanisme menitikberatkan pada proses belajar yang memanusiakan manusia dan mencapai aktualisasi diri. Sementara itu, Teori Konstruktivisme lebih menekankan pada proses belajar yang aktif, kreatif, dan berbasis pengalaman, di mana peserta didik berperan dalam membangun pemahamannya sendiri. Keempat teori ini dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

3. Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas kaidah dasar yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Menurut Susanto (2016) menyebutkan beberapa prinsip belajar yaitu:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha individu secara aktif.
- 4) Belajar mencangkup segala semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung baik dengan pendidik atau tanpa pendidik.

- 7) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat komplek.

Selanjutnya menurut Aunurrahman (2019) beberapa prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip perhatian dan motivasi
- 2) Prinsip transfer dan retensi
- 3) Prinsip keaktifan
- 4) Prinsip keterlibatan langsung
- 5) Prinsip tantangan
- 6) Prinsip balikan dan penguatan
- 7) Prinsip perbedaan individual
- 8) Prinsip pengulangan

Pendapat lain tentang prinsip-prinsip belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2013) prinsip-prinsip belajar terdiri dari tujuh hal sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi
- 2) Keaktifan
- 3) Keterlibatan langsung atau berpengalaman
- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan
- 6) Balikan dan penguatan
- 7) Perbedaan individu

Berdasarkan pendapat di atas, prinsip belajar adalah asas-asas dasar yang mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Prinsip-prinsip ini meliputi perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan, dan penguatan, serta mempertimbangkan perbedaan individu. Belajar berlangsung sepanjang hayat, mencakup semua aspek kehidupan, dapat terjadi kapan saja dan di mana

saja, baik dengan maupun tanpa pendidik. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha individu yang aktif dan terencana.

4. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap atau perilaku secara terarah dan terencana. Menurut Susanto (2016) bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan seseorang turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Selanjutnya menurut Parwati (2018) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik.

Nasution (2005) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Menurut Gagne dan Briggs (1979) mengungkapkan pengertian pembelajaran sebagai suatu system yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dipahami bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang terencana antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap. Menurut para ahli, pembelajaran melibatkan

pengelolaan lingkungan yang mendukung proses belajar, serangkaian tindakan yang dirancang untuk membantu peserta didik, serta pengorganisasian lingkungan agar terjadi proses belajar.

5. Prinsip Pembelajaran

Pada dasarnya prinsip pembelajaran adalah ketentuan, kaidah, hukum, atau norma yang harus diperhatikan oleh pelaku pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Susanto (2016) prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya:

- 1) Prinsip pemasatan perhatian.
- 2) Prinsip menemukan.
- 3) Prinsip belajar sambil bekerja.
- 4) Prinsip belajar sambil bermain.
- 5) Prinsip hubungan sosial.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Muis (2013) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran antara lain:

- 1) Kesiapan.
- 2) Motivasi.
- 3) Persepsi dan keaktifan.
- 4) Tujuan dan keterlibatan langsung.
- 5) Perbedaan individual.
- 6) Transfer, retensi, dan tantangan.
- 7) Penguatan, balikan, penguatan, dan evaluasi.

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran menurut Supiah (2023) antara lain:

- 1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi

tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

2) Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah mahluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

3) Keterlibatan Langsung atau Berpengalaman

Pada diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri.

4) Pengulangan

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulangkali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.

5) Tantangan

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut.

6) Perbedaan Individual

Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama baik dari aspek fisik maupun psikis.

Merujuk pada pendapat ahli di atas, dapat diringkas bahwa prinsip pembelajaran adalah pedoman yang harus diperhatikan agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Prinsip ini mencakup perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, dan pengakuan terhadap perbedaan individu. Selain itu, pembelajaran yang baik juga mendorong peserta didik untuk menemukan, belajar melalui pengalaman, bekerja, bermain, serta menerima penguatan dan evaluasi.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan rancangan yang berisi langkah-langkah yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Menurut Sulistio dan Haryanti, (2022) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik.

Model pembelajaran menurut Susan Ellis dalam Sundari, (2015), merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan pendidik dan peserta didik, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar peserta didik.

Sedangkan menurut Sundari, (2015) model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur. Menurut Syaiful Sagala dalam Hendracipta, (2021) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai

pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Fakhrurrazi, (2018) model pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik agar tercipta proses belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan strategi yang berisi langkah-langkah dan tindakan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Manfaat Model Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan pemahaman peserta didik. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang membuat proses belajar lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Octavia (2020), mengemukakan bahwa manfaat penggunaan model dalam pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu manfaat bagi pendidik dan bagi peserta didik. Bagi pendidik sendiri model pembelajaran bermanfaat untuk memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran karena dalam model tersebut sudah terdapat panduan sistematis mengenai pembelajaran mulai dari waktu yang dibutuhkan, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan pemahaman peserta didik, dan media yang akan digunakan, selain itu model juga bermanfaat untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Manfaat dari model pembelajaran menurut Winaryati, (2017) ini bisa berdampak pada dua subjek yaitu pendidik dan juga peserta didik, sebagai berikut:

- a. Manfaat Model Pembelajaran bagi pendidik:
 - 1) Membantu dalam membimbing pendidik untuk memilih teknik pengajaran yang tepat, strategi dan metode untuk

- memanfaatkannya secara efektif situasi pengajaran dan materi untuk mewujudkan tujuan.
- 2) Membantu dalam membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku peserta didik.
 - 3) Membantu dalam mencari tahu cara dan sarana untuk menciptakan situasi lingkungan yang menguntungkan untuk melaksanakan proses pengajaran.
 - 4) Membantu dalam mencapai interaksi pendidik-murid yang diinginkan selama mengajar.
 - 5) Membantu dalam pembangunan kurikulum atau isi kursus.
 - 6) Membantu dalam pemilihan bahan ajar yang tepat untuk mengajar kursus persiapan atau kurikulum.
 - 7) Membantu dalam merancang kegiatan pendidikan yang sesuai.
 - 8) Membantu prosedur materi untuk menciptakan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
 - 9) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan baru.
 - 10) Membantu dalam pembentukan teori pengajaran.
 - 11) Membantu membangun hubungan belajar mengajar secara empiris.
- b. Manfaat model pembelajaran bagi peserta didik, adalah:
- 1) Sangat membantu dalam mengembangkan kekuatan imajinasi para peserta didik.
 - 2) Membantu perkembangan kekuatan penalaran para peserta didik.
 - 3) Membantu peserta didik untuk menganalisa sesuatu secara sistematis.
 - 4) Memelihara peserta didik secara aktif terlibat dalam aktivitas kelas.
 - 5) Membantu dalam membuat para peserta didik pengamat yang baik.
 - 6) Membuat peserta didik sibuk di kelas kerja.

Manfaat model pembelajaran Menurut Mulyono, (2018) menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti memahami bahwa penggunaan model pembelajaran memiliki berbagai manfaat dalam proses belajar mengajar, baik untuk pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, model pembelajaran dapat membantu dalam memahami dan merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sementara itu, bagi peserta didik, model pembelajaran berperan penting dalam membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dan terstruktur.

C. Model Kooperatif *Learning*

Model kooperatif *learning* adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Slavin mengungkapkan dalam Casey, dan Quennerstedt, (2020), “*argued that ‘cooperative learning methods are structured, systematic instructional strategies*” artinya metode pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang terstruktur dan sistematis’. Menurut Abdurrahman dan Bintoro dalam Sriwahyuni, (2019) kooperatif merupakan suatu sistem pembelajaran yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun elemen-elemen tersebut adalah saling:

1. Ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Akuntabilitas individual dan
4. Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi

Ada empat metode atau tipe model pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan oleh pendidik Arends dalam Sriwahyuni, (2019). Keempat metode tersebut adalah STAD, Jigsaw, *Group Investigation*, dan Struktural. Keempat tipe tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Model Menurut Sudarsana, (2021) STAD mengedepankan kerja sama dalam kelompok kecil, dilengkapi dengan kegiatan diskusi, kuis, penilaian individu, dan penghargaan kelompok. Langkah-langkahnya dimulai dengan penyampaian tujuan, pemberian materi, aktivitas kelompok, evaluasi melalui

kuis, dan pemberian penghargaan untuk memotivasi peserta didik. Pendekatan ini mendorong terjadinya interaksi aktif antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik, yang pada gilirannya menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung peningkatan hasil belajar.

Sementara itu, Handayani dkk., (2022) mengatakan bahwa model Jigsaw melibatkan peserta didik dengan gaya belajar yang beragam dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari informasi tertentu dan membagikannya dengan anggota lainnya. Model ini, setiap peserta didik memiliki peran aktif yang berkontribusi pada keberhasilan kelompok.

Selanjutnya Aulia, dkk (2020) mengatakan bahwa model *Group Investigation*, di sisi lain, mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan subtopik yang akan dipelajari, berdiskusi, dan merancang cara untuk mendapatkan informasi yang relevan. Pendekatan ini menekankan diskusi dan investigasi, yang membantu meminimalkan gangguan yang mungkin terjadi akibat mobilitas peserta didik selama pembelajaran. Yuliyanto dkk., (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran struktural menekankan penggunaan langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mempermudah pemahaman materi serta meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan diskusi dan kerja kelompok menjadi bagian penting dari model ini, yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih efektif. Eggen dan Kauchak dalam Harefa, dkk (2022) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja sama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Nurul hayati dalam Harefa, (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Harefa, (2020) menyatakan peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat social dan penggunaan kelompok sejauh menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa ada empat metode atau tipe model pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan oleh pendidik Arends dalam Sriwahyuni, (2019). Keempat metode tersebut adalah STAD, Jigsaw, *Group Investigation*, dan Struktural. Keempat tipe tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Model STAD mengedepankan kerja sama dalam kelompok kecil, dilengkapi dengan kegiatan diskusi, kuis, penilaian individu, dan penghargaan kelompok. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah bersama. Model ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk belajar dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman materi secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif mendorong interaksi antar peserta didik, saling berbagi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerjasama. Model ini juga berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

D. Model Pembelajaran Tipe STAD

1. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Terdapat berbagai model pembelajaran dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), yang termasuk dalam metode pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami materi dan membantu teman sekelompoknya. Menurut Kuntjojo (2010) Model ini merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif, karena model yang praktis akan memudahkan melaksanakannya. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh peserta didik diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya.

Sedangkan menurut Slavin dalam Sulistio dan Haryanti, (2022) menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif dengan model STAD”, yaitu peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Menurut Trianto, (2007) pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai dengan 5 orang peserta didik secara heterogen.

Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Sedangkan menurut Muslimin, dkk., dalam Sukaesih, (2015) landasan teori tentang STAD dengan belajar berdasarkan pengalaman dimana peserta didik lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi selama dan setelah diskusi dalam kelompok kooperatif daripada mereka bekerja secara individual. Jadi materi yang dipelajari peserta didik akan melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

Pada penelitian ini Peneliti sependapat dengan pendapat Trianto (2007) tentang pengertian model pembelajaran STAD yang menjelaskan bahwa pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan latar belakang peserta didik dalam kolompok dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang.

2. Kekurangan dan Kelebihan Model STAD

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Menurut Nugroho dan Edi, (2009) kelebihan penerapan metode kooperatif tipe STAD berorientasi keterampilan proses adalah peserta didik berusaha mencari pengetahuannya sendiri dengan keterampilan proses yang dimiliki dan melatih peserta didik melaksanakan praktikum sehingga peserta didik mampu bekerja dan berdiskusi kelompok serta belajar merumuskan pengetahuan yang diperoleh sehingga pembelajaran terpusat pada peserta didik. Kekurangan penerapan STAD berorientasi kerampilan proses dalam meningkatkan pemahaman adalah membutuhkan peralatan laboratorium yang relatif lebih banyak.

Sedangkan menurut Cahyo dalam Olinan dan Sujatmika, (2017) kelebihan dan kekurangan model kooperatif *learning* tipe STAD yaitu:

a. Kelebihan

Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain, peserta didik dapat menguasai pelajaran yang

disampaikan, dalam peroses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif, setiap peserta didik dapat saling mengisi satu sama lain.

b. Kekurangan

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang, peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum dan umumnya pendidik tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif, membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua pendidik dapat melakukan pembelajaran kooperatif, menuntut sifat tertentu dari peserta didik.

Menurut Ariani dan Agustini, (2018) adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut.

- a. Kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran STAD sebagai berikut:
 - 1) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
 - 2) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
 - 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
 - 4) Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- b. Kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran STAD sebagai berikut.
 - 1) Sejumlah peserta didik mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.

- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pendidik sehingga pada umumnya pendidik tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 4) Membutuhkan kemampuan khusus pendidik sehingga tidak semua pendidik dapat melakukan pembelajaran kooperatif STAD
- 5) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat bekerja sama

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa model kooperatif tipe STAD memiliki kekurangan dan kelebihannya sendiri. Sehingga dalam proses pelaksanaanya perlu memperhatikan dan memahami model STAD dengan baik. Maka dari itu perlu diperhatikan bagaimana proses penerapannya di kelas.

3. Langkah-langkah Model STAD

Pada proses pelaksanaan model STAD terdapat Langkah-langkah yang dapat digunakan. Menurut Suherman dalam Sukaesih, (2015) kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sentral tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.

Menurut Wijayanti dalam Sukaesih, (2015) STAD adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang peserta didik dan setiap peserta didik saling bekerja sama, berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dan memahami bahan pelajaran yang diberikan. Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah STAD. STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana,

dan merupakan pendekatan yang baik untuk pendidik yang baru memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas. Secara rinci langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Fase-Fase Model Kooperatif Learning Tipe STAD

Fase	Kegiatan Pendidik
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada Pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik
Fase 2 Menyajikan/ Menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik Upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok.

Sumber: Trianto (2009).

Adapun Sintaks dari Model pembelajaran Kooperatif *learning* Tipe STAD Menurut Rilianti dan Huda (2020) antara lain sebagai berikut:

Tabel 3 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Fase	Kegiatan Pendidik
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada Pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik.
Fase 2 Menyajikan/ Menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok kerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik Upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok.
Fase 7 Evaluasi Diri	Peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksikan hasil pembelajaran, menganalisis kekuatan dan kelemahan, serta menyusun strategi untuk meningkatkan hasil belajar berikutnya.
Fase 8 Pemanfaatan Teknologi	Pendidik memanfaatkan teknologi seperti perangkat digital, aplikasi pembelajaran, atau Learning Management System (LMS) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Sumber: Rilianti & Huda (2020).

Terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran STAD antara lain sebagai berikut menurut Risdiawati, dalam Menurut Soniah, (2021).

a. Presentasi Kelas

Presentasi kelas dalam STAD berbeda dari pengajaran biasa hanya pada presentasi tersebut harus jelas-jelas memfokuskan pada unit STAD. Dengan cara ini, peserta didik menyadari bahwa mereka harus sungguh-sungguh memperhatikan presentasi kelas tersebut, karena dengan begitu akan membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik, dan skor kuis mereka menentukan skor timnya.

b. Kerja Tim

Tim atau kelompok tersusun dari 4-5 peserta didik yang mewakili heterogenitas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, dan suku. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. Kerja tim tersebut merupakan ciri terpenting STAD. Tim tersebut menyediakan dukungan teman sebaya untuk kinerja akademik yang memiliki pengaruh berarti pada pembelajaran, serta tim menunjukkan saling peduli dan hormat, hal itulah yang memiliki pengaruh berarti pada hasil-hasil belajar.

c. Kuis

Saat mengerjakan kuis peserta didik tidak dibenarkan saling membantu selama kuis berlangsung. Hal ini menjamin agar peserta didik secara individual bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar tersebut.

d. Skor Perbaikan

Individual Setiap peserta didik dapat menyumbang poin maksimum kepada timnya dalam sistem penskoran, namun tidak seorang peserta didik pun dapat melakukan seperti itu tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja masa lalu. Setiap peserta didik diberikan sebuah skor dasar, yang dihitung dari kinerja rata-rata peserta didik pada kuis serupa sebelumnya. Kemudian peserta didik memperoleh poin untuk timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka.

e. Penghargaan Tim

Tim dapat memperoleh penghargaan apabila skor rata-rata mereka melampaui kriteria tertentu. Skor tim dihitung berdasarkan presentase nilai tes mereka melebihi nilai tes sebelumnya.

Menurut Maidiyah dalam Menurut Soniah, (2021) langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode STAD adalah sebagai berikut:

a. Persiapan STAD

- 1) Materi
- 2) Menetapkan peserta didik dalam kelompok
- 3) Menentukan skor awal melalui pretest
- 4) Kerja sama kelompok sebelum memulai pembelajaran kooperatif, sebaiknya diawali dengan latihan-latihan kerja sama kelompok.
- 5) Jadwal aktivitas.

b. Mengajar

- 1) Pendahuluan
- 2) Pengembangan
- 3) Praktek terkendali

c. Kegiatan kelompok

- 1) Pada hari pertama kegiatan kelompok STAD, pendidik sebaiknya menjelaskan apa yang dimaksud bekerja dalam kelompok,
- 2) Dapat mendorong peserta didik dengan menambahkan peraturan-peraturan lain sesuai kesepakatan bersama.
- 3) Pendidik melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama peserta didik bekerja dalam kelompok. Sesekali pendidik mendekati kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.

d. Kuis atau tes

e. Penghargaan kelompok

f. Mengembalikan kumpulan kuis yang pertama

- g. Pendidik mengembalikan kumpulan kuis pertama kepada peserta didik.

Pada penelitian ini Peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tipe STAD menurut Trianto (2009) yang menyatakan ada 6 fase dalam proses kooperatif *learning* tipe STAD yaitu; 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik; 2) menyajikan/menyampaikan informasi; 3) mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar; 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; 5) evaluasi; 6) memberikan penghargaan.

E. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar membutuhkan beberapa komponen yang saling terkait dan mendukung satu sama lainnya. Salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran menjadi pendukung akan tercapainya tujuan pembelajaran dikelas. Wiarto, dalam Sutrisno, dkk.,(2023) mengemukakan bahwa proses pembelajaran mengandung lima komponen yaitu komunikasi pendidik, bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Dengan adanya komponen pendukung pembelajaran ini harapannya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu komponen pembelajaran yang penting dalam mendukung proses belajar mengajar adalah media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah satu sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran yang membantu pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran yang masih bersifat abstrak dan sulit dipahami peserta didik. Menurut Smalldino, Sharon, dkk (2014), media berasal dari bahasa Latin yaitu medium yang berarti “antara.” Istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah

penerima. Media merupakan bentuk jamak dari kata perantara (*medium*) yang mengandung makna sarana komunikasi. Media jika dipahami secara garis besar dapat diartikan sebagai manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi sehingga membuat peserta didik mampu memperoleh informasi untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pengertian media menurut Santosa, Samijaya dalam Annisa, (2024) adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebarkan ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Sedangkan secara harfiah kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Pengertian tersebut diperjelas oleh Amri dkk dalam Annisa, (2024), yang menyampaikan bahwa media merupakan perantara atau pengantar sumber pesan dan penerima pesan. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar diartikan oleh Arsyad, (2017) sebagai alat-alat grafis, photographis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media yang biasa digunakan dalam pembelajaran umumnya disebut media pembelajaran. Pengertian media pembelajaran menurut Sukirman dalam masrifa, dkk (2023) adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat berjalan efektif sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kustandi dan Sutjipto dalam Sutrisno, (2023) menggambarkan secara umum kedudukan media dalam sistem pembelajaran sebagai alat bantu, alat penyalur pesan, alat penguatan (*reinforcement*) dan wakil pendidik dalam menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas, dan menarik.

Menurut Daryanto, (2010), media pembelajaran merupakan komponen yang integral dari suatu sistem pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu sistem, sehingga media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran.

Pengembangan media pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki media tersebut dan meminimalisir kesulitan/hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan adanya pengembangan media pembelajaran secara umum yaitu untuk melakukan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu keberadaan media pembelajaran sangat berarti untuk mendukung inovasi kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran juga diartikan sebagai alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang ingin disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan dalam proses belajar mengajar sehingga keberadaannya begitu penting. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rao dalam Salsabila, dkk (2024) dimana media dapat bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar serta memiliki potensi besar sebagai alat pengajaran yang membantu pendidik. Kustandi dan Sutjipto dalam Sutrisno, (2023), mengatakan bahwa pendidik harus mampu memilih media dengan cermat sehingga dapat digunakan dengan tepat sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Peneliti menarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat yang membantu proses belajar mengajar, berfungsi sebagai fasilitator sekaligus alat pengajaran yang membantu pendidik memperjelas makna pesan yang ingin disampaikan dari suatu teori pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Keberadaan media sebagai salah satu sarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar tentu memiliki manfaat tersendiri. Hal ini sesuai dengan manfaat media pembelajaran yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai dalam Salsabila, (2024) diantaranya:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga akan menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh peserta didik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pendidik sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan pendidik tidak terkuras tenaganya.
- d. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik tetapi melakukan aktivitas pembelajaran lain seperti membaca, menceritakan, dan lain sebagainya.

Sanaky, (2017) mengungkapkan ada beberapa pola pemanfaatan media pembelajaran diantaranya:

a. Pemanfaatan Media dalam Situasi Kelas (*Classroom Setting*)

Pada tatanan (*setting*) ini, media pembelajaran dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu.

Pemanfaatannya dapat dipadukan saat proses belajar mengajar dalam situasi kelas yang diciptakan oleh pendidik. Hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam perencanaan pemanfaatan media ini adalah tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan, dan strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Pemanfaatan Media di Luar Situasi Kelas

Pemanfaatan media di luar situasi kelas dibedakan menjadi dua, yaitu pemanfaatan secara bebas dan pemanfaatan secara terkontrol.

Pemanfaatan secara bebas, artinya media tersebut digunakan tanpa

adanya kontrol atau pengawasan. Pembuat media mendistribusikan media ke masyarakat dengan cara diperjualbelikan langsung atau didistribusikan secara bebas. Pemanfaatan media secara terkontrol mengandung arti bahwa media digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila media tersebut berupa media pembelajaran, maka sasaran peserta didik (*audience*) harus diorganisasikan dengan baik.

- c. Pemanfaatan Media Secara Perorangan, Kelompok, atau Massal
Pemanfaatan media secara perorangan, artinya media digunakan oleh satu orang saja. Media ini biasanya dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang jelas sehingga setiap orang dapat menggunakan secara mandiri. Pemanfaatan media secara berkelompok, artinya media dapat digunakan dalam kelompok dengan anggota 2-8 orang atau berupa kelompok besar dengan jumlah anggota 9-40 orang. Pemanfaatan media secara massal maksudnya media digunakan sesuai jumlah orang yang dapat menggunakan media tersebut secara bersama-sama.

Berdasarkan pembahasan di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat media adalah memperbesar perhatian peserta didik di kelas, mendorong perubahan perilaku peserta didik yang signifikan, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memberikan pengalaman belajar tersendiri bagi peserta didik, membantu menumbuhkan pengertian akan sesuatu yang tidak mudah dipahami, membantu efisiensi dalam belajar, serta menjadikan hasil belajar peserta didik lebih bermakna dan meningkat.

3. Macam-macam Media Pembelajaran

Terdapat enam kategori dasar media yang digunakan dalam belajar yaitu teks, audio-visual, video, perekayasa (*manipulative*), benda- benda, dan orang-orang. Smaldino, Lowther, dkk (2011) mengatakan media yang umum digunakan adalah teks. Teks merupakan karakter alfanumerik yang

mungkin ditampilkan dalam format apapun seperti buku, poster, papan tulis, layar komputer, dan sebagainya.

Sedangkan Arsyad (2017) mengungkapkan bahwa berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu media hasil teknologi cetakan, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi komputer, media hasil gabungan antara teknologi cetak dan komputer. Salah satu media hasil teknologi cetakan adalah buku. Teknologi cetak sendiri merupakan cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis lainnya yang tercipta melalui proses percetakan mekanis atau fotografis. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan materi pembelajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi berbentuk salinan cetak yang terdiri dari materi teks verbal dan materi visual.

Kemp dan Smellie dalam Sembiring, (2024) membagi media pembelajaran ke enam bagian, yakni: Media cetak, OPH, Perekaman audiotape, Slide dan film, Penyajian dengan multi gambar, Rekaman-rekaman, video tipe dan video disc, dan media interaktif. Menurut Ashyar dalam Khairunnisa, (2023) membagi jenis media pembelajaran dalam empat bagian, yakni: Media Visual, Media Audio, Media Audio-Visual, Multimedia. Pembagian yang lebih lengkap pada jenis media pembelajaran meneurut Pribadi dalam M. Yaumi (2017), dimana dikatakan bahwa pada dasarnya media pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi delapan bagian, yaitu: Orang, Objek, Teks, Audio, Visual, Video, Komputer Multimedia, Jaringan Komputer. Berdasarkan pemaparan di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa macam- macam media pembelajaran memiliki beberapa bagian yang menjadi penyambung pembelajaran meliputi media cetak dan elektronik hingga mengkombinasikan kemajuan teknologi.

F. Media Pembelajaran Question Box

Media *question box* (Kotak Pertanyaan Media) adalah salah satu alat atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran atau interaksi untuk mengumpulkan pertanyaan, komentar, atau informasi dari peserta didik.

Menurut Pertiwi, dkk. (2019) media *box question* merupakan media mengajar dengan melemparkan koin ke dalam *box* dimana setiap box terisi beberapa pilihan warna, kemudian setiap peserta didik yang melempar koin dan mendarat diwarna yang tersedia akan diberikan pertanyaan yang ada pada kartu soal sesuai warna tersebut.

Setiyani dkk., (2015) berpendapat bahwa salah satu media yang membuat peserta didik tertarik adalah media *question box*. Media *question box* adalah media sederhana yang terbuat dari kotak bekas. *Question box* adalah media alternatif bagi pendidik untuk merangsang keterlibatan emosi dan intelektual peserta didik secara proposisional. Sedangkan Purwantini dalam Sembiring, (2023), berpendapat bahwa media *question box* adalah “media sederhana yang berbentuk kotak yang didalamnya berisi sejumlah pertanyaan yang akan diambil tiap-tiap anggota kelompok secara acak”.

Pada penelitian ini Peneliti sependapat dengan pendapat Purwantini dalam Sembiring, (2023), bahwa media *question box* adalah sebuah media yang berupa kotak berisi pertanyaan yang dibuat oleh pendidik yang dapat dijadikan media pembelajaran di kelas yang berisi pertanyaan yang akan diambil tiap kelompok secara acak.

G. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu pengetahuan diartikan

sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat.

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat yang melahirkan kebijaksanaan) dalam diri peserta didik.

Menurut Agustina dkk, (2022), tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA. Rilianti dan Huda, (2020) menambahkan bahwa penerapan model kooperatif *learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sekaligus membangun keterampilan sosial mereka. Melalui kerja kelompok peserta didik belajar untuk saling membantu, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Selain itu, pembelajaran IPAS yang dikombinasikan dengan pendekatan kolaboratif ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran IPAS di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik sebagai pelajar Pancasila yang kritis, peduli, dan berwawasan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang makhluk hidup, benda mati dan interaksinya, sekaligus mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

H. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Setiap proses pembelajaran pasti menghasilkan hasil belajar, yang bisa berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan, atau keterampilan. Hasil belajar adalah apa yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tanda bahwa seseorang telah mengalami proses belajar adalah adanya perubahan dalam tingkah lakunya, seperti perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, atau dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku terdiri dari unsur subjektif dan motoris. Unsur subjektif mencakup aspek-aspek rohaniah, sementara unsur motoris berkaitan dengan aspek jasmaniah. Misalnya, proses berpikir seseorang bisa terlihat dari ekspresi wajah dan sikapnya, tetapi aspek rohaniah dari berpikir tidak dapat terlihat secara langsung.

Menurut Nana sudjana (2011), hasil belajar peserta didik adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotoris. Sedangkan menurut Djamaroh dalam Rusmiati, (2017) mengungkapkan bahwa belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Hamalik dalam Nugroho, dkk (2020), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Sedangkan menurut Susanto, (2014), hasil belajar adalah perubahan prilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik

selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran.

Menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik, yang meliputi pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, dan sikap sebagai dampak dari proses pembelajaran. Teori yang dijadikan acuan mengenai hasil belajar adalah teori menurut Susanto, (2014).

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang mencakup aktivitas botak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan oleh peserta didik untuk memilih dan mengubah cara-cara memberi perhatian, belajar, mengingat dan berfikir. Berdasarkan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Menurut Zainudin, Ubabuddin, (2023). Ranah kognitif mencakup 6 aspek yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

3) Penerapan dan aplikasi (*application*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode,

prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori- teori, dan sebagainya, dalam situsi yang kongkrit.

4) *Analisis (analysis)*

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya.

5) *Sintesis (synthesis)*

Adalah proses yang memandukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola yang baru.

6) *Penilaian (Evaluation)*

Adalah jenjang paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

b. Ranah Psikomotor

Simpson dalam Nafiaty, (2021) menyatakan bahwa kemampuan psikomotorik berkaitan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motorik yang harus dilatih secara terus menerus dan diukur dari segi kecepatan, presisi, jarak, prosedur, atau teknik dalam eksekusinya. Simpson mendefinisikan kemampuan psikomotik tersebut didasarkan pada penelitian di bidang pendidikan industrial, pertanian, ekonomi rumah tangga, pendidikan bisnis, musik, seni, dan olah raga.

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotorik, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan komplek, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Menurut Nafiati, (2021), ada beberapa contoh kegiatan yang termasuk ke dalam kategori domain psikomotorik seperti: Mendemonstrasikan, Memerankan, Melakukan, Menggunakan alat, Mempresentasikan, Membuat produk dua atau tiga dimensi Merangkai dan Memodifikasi.

c. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan hal yang penting karena penilaian afektif harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Popham dalam Saftari dan Fajriah, (2019), mengemukakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Sehingga pembelajaran perlu memperhatikan pelaksanaan penilaian afektif. Sedangkan menurut David. R Krathwoni dalam Nafiati, (2021) berpendapat bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli berpendapat bahwa sikap seseorang dapat diubah jika seseorang telah menguasai ranah kognitif tingkat tinggi. Kemampuan afektif, khususnya sikap, dari peserta didik dapat diketahui kecenderungan, perubahan, dan perkembangannya dengan mendasarkan pada jenis-jenis kategori domain afektif, seperti yang dikemukakan oleh Krathwohl dkk. dalam Nafiati, (2021) berikut ini.

1) Tingkat Menerima

Tingkat di mana peserta didik memiliki keinginan menerima atau memperhatikan (*Receiving atau Attending*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menerima adalah maka peserta didik

bersedia untuk mendengarkan temannya yang berbicara dengan respek.

2) Tingkat Menanggapi

Tingkat di mana peserta didik mereaksi atau menanggapi (*Responding*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menanggapi adalah peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, seperti memberikan penjelasan dan menanggapi pendapat dari teman.

3) Tingkat Menghargai

Tingkat di mana peserta didik menunjukkan kesediaan menerima dan menghargai (*valuing*) suatu nilai-nilai yang disodorkan kepadanya. Contoh kemampuan dalam tingkat menghargai adalah mengajukan rencana untuk perbaikan kehidupan masyarakat.

4) Tingkat Menghayati

Tingkat di mana peserta didik menjadikan nilai-nilai yang disodorkan itu sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai itu prioritas dalam dirinya (*Organization*). Contoh kemampuan dalam tingkat menginternalisasi adalah memprioritaskan waktu untuk belajar, membantu teman, dan sebagainya.

5) Tingkat Mengamalkan

Tingkat di mana peserta didik menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengendali perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi gaya hidup (*Characterization*). Contoh kemampuan dalam tingkat mengamalkan adalah menunjukkan sikap mandiri ketika bekerja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ranah afektif merupakan aspek penting dalam pembelajaran karena menentukan keberhasilan seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Popham, (2019). Ranah ini berkaitan dengan sikap dan nilai, yang menurut Krathwohl, (2021) dapat berubah dengan penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian afektif perlu dilakukan untuk memantau kecenderungan, perubahan, dan perkembangan sikap peserta didik melalui lima tingkatan: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Hal ini membantu peserta didik membangun sikap yang positif dan menjadikannya bagian dari gaya hidup sehari-hari.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan dalam proses pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kondisi yang berbeda, sehingga hasil belajar yang dicapai pun dapat bervariasi. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Muhibbin Syah (2017), sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, seperti:

- 1) Aspek fisiologis : yang bersifat Jasmaniah. Seperti kesehatan, yaitu kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.
- 2) Aspek Psikologis
 - a) Faktor intelektif : kecerdasan bakat
 - b) Faktor non intelektif : sikap, minat, kebutuhan, motivasi.

Selain faktor internal Muhibbin Syah, (2017) juga menyatakan terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti:

- 1) Lingkungan sosial : keluarga, pendidik dan staf, masyarakat, teman.
- 2) Lingkungan non sosial : kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam dirinya (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar, faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah disini yaitu karena pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik.

4. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik diukur melalui sistem evaluasi yaitu usaha mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan sampai taraf mana mereka telah dapat menyerap pelajaran yang telah diberikan pendidik. ranah kognitif berhubungan dengan berfikir termasuk didalam nya memahami, penerapan, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Berikut adalah daftar indikator operasional kognitif.

Tabel 4. Indikator Operasional Hasil Belajar Ranah Kognitif

No	Ranah Kognitif	Kata Operasional
1.	Pengetahuan (C1)	Menyebutkan, menjelaskan, mengenal, mendefinisikan, mendaftarkan, menjodohkan, menyatakan, memproduksi.
2.	Pemahaman (C2)	Menerangkan, membedakan, menduga, mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, dan

Tabel Lanjutan

No	Ranah Kognitif	Kata Operasional
		memperkirakan.
3.	Aplikasi (C3)	Mengopraskan, menemukan, menunjukkan, menghubungkan, memecahkan, menggunakan, mengubah, menghitung, mendemostrasikan, memanipulasi, memodifikasi, meramalkan, menyiapkan, dan menghasilkan
4.	Analisis (C4)	Merinci, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisah, menyusun, membagi, membedakan, menyimpulkan
5.	Sintesis (C5)	Mengkategorikan, menyusun, menghubungkan, mengkombinasikan, mencipta, menjelaskan, memodifikasi, mengorganisasikan, membuat rencana, menyusun kembali, merekonstruksikan, merevisi, menuliskan, menceritakan.
6	Evaluasi (C6)	Menilai, menyimpulkan, memutuskan, menerangkan, membandingkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menafsirkan, menghubungkan, dan membuktikan

Sumber: Magdalena, dkk. (2021)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis tes pilihan ganda yang berjumlah 40 soal untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik. Mengacu pada indikator hasil belajar peserta didik yang kemudian soal tersebut akan diujikan pada 57 peserta didik kelas V SD Negeri 2 Palapa.

I. Penelitian Relevan

1. Yuliza, 2024. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul skripsi Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division STAD* Berbasis Media *Question Box* Pada Pembelajaran IPA Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD N 1 Kagungan Tanggamus. Terdapat pengaruh Model *Student Teams Achievement Division* Berbasis Media *Question Box* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SD N 1 Kagungan Tanggamus.

Persamaan antara penelitian Yuliza (2024) dan penelitian yang dilakukan Peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta media Question Box dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran IPA atau IPAS. Keduanya juga meneliti pengaruh model STAD terhadap hasil belajar, menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada aspek mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Yuliza berfokus pada IPA, sedangkan penelitian Peneliti meneliti IPAS, yang mencakup aspek ilmu sosial selain sains. Selain itu, terdapat kemungkinan perbedaan pada lokasi penelitian, karakteristik peserta didik, serta metode pengukuran hasil belajar yang digunakan.

2. Gusnanto A.T., 2017. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul skripsi Pengaruh Model *Cooperatif Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* STAD Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V MI Mathla'ul Anwar Sindang Sari Lampung Selatan. terdapat pengaruh yang signifikan model *cooperative learning* tipe STAD terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V MI Mathla'ul Anwar Sindang Sari Lampung Selatan”.

Persamaan antara penelitian Gusnanto A.T., (2017) dan penelitian yang dilakukan Peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta fokus penelitian pada hasil belajar peserta didik kelas V SD/MI dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu sosial. Keduanya menunjukkan bahwa model STAD memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan, di mana penelitian Azhar hanya meneliti pengaruh model STAD secara umum, sedangkan penelitian Peneliti mengintegrasikan media Question Box sebagai alat bantu pembelajaran. Selain itu, penelitian Azhar berfokus pada mata pelajaran IPS, sementara penelitian Peneliti mencakup IPAS, yang

merupakan gabungan ilmu sosial dan sains, sehingga cakupan materi yang diteliti lebih luas.

3. Yoseva, T., 2023. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Judul skripsi Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD N Sumber Agung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri Sumber Agung.

Persamaan antara penelitian Yoseva, T., (2023) dan penelitian yang dilakukan Peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa model STAD memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Tanti Yoseva berfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan penelitian Peneliti meneliti IPAS, yang mencakup aspek ilmu pengetahuan alam dan sosial. Selain itu, penelitian Peneliti juga menggunakan media *Question Box* sebagai alat bantu pembelajaran, yang tidak digunakan dalam penelitian Tanti Yoseva, sehingga memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif.

4. Setiyani, R., 2020. Universitas Negeri Semarang. Judul Skripsi Pengembangan Model *Student Teams Achievement Devision* STAD Berbasis Media Flashcard Untuk Pembelajaran Kosakata Peserta didik Kelas II SDN Karang Malang. Simpulan penelitian ini adalah model *Student Teams Achievement Devision* STAD berbasis media *flashcard* untuk pembelajaran kosakata pada muatan bahasa Indonesia layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Persamaan antara penelitian Setiyani, R., (2020) dan penelitian yang dilakukan Peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta pemanfaatan media pembelajaran tambahan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SD. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model STAD yang didukung oleh media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Namun, perbedaannya terletak pada media yang digunakan dan mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Rina menggunakan media flashcard untuk pembelajaran kosakata dalam muatan Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian Peneliti menggunakan media Question Box untuk pembelajaran IPAS di kelas V SD. Selain itu, penelitian Rina berfokus pada kelas II SD, sementara penelitian Peneliti meneliti kelas V SD, yang memiliki tingkat kognitif dan kebutuhan belajar yang berbeda.

5. Pangestu, Dkk, 2023. Judul artikel: *Effect of Applying the Make A Match Type Cooperative Learning Model on Thematic Learning Outcomes of Grade V Elementary School Students* berpengaruh positif terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V sekolah dasar. Metode ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, mempermudah pemahaman konsep, dan mendorong motivasi belajar melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan. Persamaan penelitian yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif dan berfokus pada hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

Persamaan antara penelitian Pangestu, Dkk, (2023) dan penelitian yang dilakukan Peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif serta fokus penelitian pada hasil belajar peserta didik kelas V SD. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, mempermudah pemahaman konsep, dan meningkatkan motivasi belajar. Namun, perbedaannya terletak pada jenis model pembelajaran kooperatif

yang digunakan, di mana penelitian Deviyanti Pangestu et al. menggunakan model Make A Match, yang menekankan pencocokan pasangan dalam aktivitas pembelajaran, sedangkan penelitian Peneliti menggunakan model STAD berbasis media Question Box, yang lebih menekankan kerja sama dalam kelompok dengan penilaian individu dan diskusi berbasis pertanyaan. Selain itu, penelitian Deviyanti Pangestu et al. berfokus pada pembelajaran tematik, sementara peneliti meneliti IPAS, yang mencakup ilmu pengetahuan alam dan sosial secara terpadu.

6. Akmal I.A., Dkk., 2024. Judul artikel: *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbasis media flashcard dan audio visual berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V SD Negeri 5 Jatimulyo. Penelitian juga menemukan adanya perbedaan pengaruh signifikan antara penggunaan media flashcard dan media audio visual, dengan hasil menunjukkan bahwa media audio visual memberikan dampak yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Persamaan antara penelitian Akmal I.A., Dkk., 2024. (2024) dan penelitian yang dilakukan Peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif serta fokus penelitian pada hasil belajar peserta didik kelas V SD. Keduanya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Namun, perbedaannya terletak pada jenis model pembelajaran dan media yang digunakan, di mana penelitian Indah Aprilia Akmal et al. menggunakan model *Make A Match* dengan media *flashcard* dan audio visual, sementara penelitian Peneliti menggunakan model STAD berbasis media *Question Box*. Selain itu, penelitian Indah berfokus pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian Peneliti meneliti IPAS, yang mencakup aspek ilmu alam dan sosial secara terpadu. Perbedaan lainnya adalah penelitian Indah menyoroti perbandingan efektivitas dua jenis

media pembelajaran (*flashcard* dan audio visual), sedangkan penelitian Peneliti lebih menitikberatkan pada efektivitas media *Question Box* dalam mendukung model STAD.

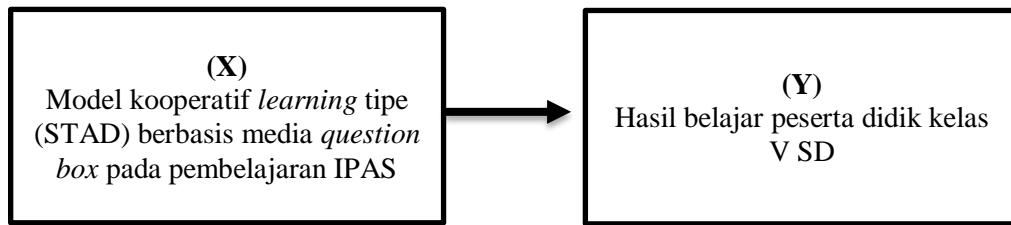
J. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2012) Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Variable yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variable X yaitu model Kooperatif tipe STAD berbasis media *question box* pada pelajaran IPAS, sedangkan variable Y yaitu hasil belajar peserta didik.

Pada penelitian ini model pembelajaran STAD yang dimaksud penulis sejalan dengan pendapat Trianto (2007) pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai dengan 5 orang peserta didik secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan yaitu Langkah-langkah menurut Ibrahim dalam Trianto (2007) yang menyatakan ada fase yaitu, (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, (2) menyajikan/menyampaikan informasi, (3) mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok kerja dan belajar, (5) evaluasi, (6) memberikan penghargaan.

Pelaksanaan model pembelajaran STAD ini akan menggunakan media pembelajaran *question box*. Media *question box* yang dimaksud Peneliti sejalan dengan pendapat Purwantini, dalam Sembiring, (2023) berpendapat bahwa media *question box* adalah “media sederhana yang berbentuk kotak yang didalamnya berisi sejumlah pertanyaan yang akan diambil tiap-tiap

anggota kelompok secara acak. Berdasarkan pemaparan diatas Peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X = Variabel bebas
 Y = Variabel terikat
 → = Pengaruh

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Berdasarkan kajian pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka pikir diatas, maka peneliti mentapkan hipotesis penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh model kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* pada pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* pada pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih banyak menggunakan angka, seperti pengumpulan data, pengelolaan atau penafsiran data, dan penyajian dari hasil penelitian juga disajikan dengan angka. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan bentuk *quasi experimental design* (eksperimen semu). Eksperimen semu yaitu eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan model kooperatif *learning* tipe STAD Berbasis media *question box* dan pada kelompok kontrol menggunakan pembelajaran yang berpusat kepada pendidik dan menggunakan bahan ajar buku cetak.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yaitu *quasi eksperimen design*. Pada penelitian ini akan ada 2 kelas, kelas pertama adalah kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD berbasis media *question box*, dan pada kelas kedua adalah kelompok kontrol yang mendapat perlakuan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

O1	X₁	O2
O3	X₂	O4

Gambar 2 Desain Penelitian

Keterangan Gambar 2:

O1 = Pengukuran kelompok awal kelas eksperimen (*pretest*)

O2 = Pengukuran kelompok akhir kelas eksperimen (*posttest*)

O3 = Pengukuran kelompok awal kelas kontrol (*pretest*)

O4 = Pengukuran kelompok akhir kelas kontrol (*posttest*)

X = Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model kooperatif *learning* berbasis media *question box*

B. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah di SD Negeri 2 Palapa, Kecamatan Tanjung karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri 2 Palapa dengan jumlah 57 orang.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh Peneliti dalam melaksanakan penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

- a. Memberikan surat izin penelitian pendahuluan kepada kepala sekolah SD Negeri 2 Palapa.
- b. Melakukan wawancara pada dengan wali kelas V serta kepala sekolah agar diperoleh informasi berupa jumlah keseluruhan kelas V, data peserta didik, model pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran IPAS, media yang digunakan dalam pembelajaran IPAS, Kurikulum yang digunakan, hasil ujian tengah semester peserta didik kelas V, metode yang digunakan untuk mengajar.

- c. Menentukan populasi yaitu seluruh kelas V yang berjumlah 57 orang peserta didik dan sampel penelitian yaitu kelas VA dan VB yang berjumlah 57 orang peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian prosedur tahap pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan
 - 1) Mengajukan surat permohonan izin kepada kepala sekolah SD Negeri 2 Palapa.
 - 2) Berkonsultasi terkait jadwal pelajaran IPAS kelas V
- b. Tahap penelitian
 - 1) Menentukan materi ajar yang akan diberikan kepada peserta didik.
 - 2) Menyusun modul ajar berbasis *Student Teams Achievement Division* STAD berbasis media *question box*
 - 3) Menyiapkan alat, bahan, sumber belajar yang diperlukan untuk pembelajaran serta media pembelajaran *question box*
 - 4) Menyusun lembar instrumen penelitian. Memvalidasi instrument penelitian.
- c. Tahap pelaksanaan

Kegiatan ini, melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar berbasis kooperatif *learning* STAD berbasis media *question box* yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan yang telah dirancang dalam modul ajar dilaksanakan secara bertahap, dari kegiatan awal, inti, sampai dengan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran dengan STAD berbasis media *question box* kepada kelas eksperimen dan dikelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan buku cetak.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh Peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Palapa yang berjumlah 57 orang.

Tabel 5. Populasi Penelitian

Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Total
VA	11	17	28
VB	15	14	29

Sumber: SD Negeri 2 Palapa

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis *non-probability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh. Menurut Ratulangi dan Soegoto, (2016), metode *Sampling* Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dikarenakan populasinya kurang dari 100 orang. Menggunakan dasar pengambilan sampel tersebut maka diambil sampel yaitu kelas VA dan VB SD Negeri 2 Palapa dengan kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol.

E. Variabel Penelitian

Sudah menjadi hal yang pasti bahwa setiap penelitian harus memiliki variabel, dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*), sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas yang dilaksanakan adalah kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* pada pembelajaran IPAS (X).

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat yang dilaksanakan adalah hasil belajar peserta didik kelas V di SD (Y).

F. Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual merupakan penjelasan dari konsep yang akan digunakan dalam penelitian secara singkat, jelas dan tegas. Penjelasan ini bertujuan untuk memudahkan Peneliti dalam memahami dan menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini. Beberapa definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Model kooperatif *learning* tipe STAD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan latar belakang peserta didik dalam kolompok dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang. Ini sejalan dengan pendapat Trianto (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kolompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai dengan 5 orang peserta didik secara heterogen.

b. Media *question box*

Media *question box* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah media yang berupa kotak berisi pertanyaan yang dibuat oleh pendidik yang dapat dijadikan media pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini Peneliti sependapat dengan pendapat Purwantini, dalam Sembiring, (2023) yang menyatakan bahwa media *question box* adalah “media sederhana yang berbentuk kotak yang didalamnya berisi sejumlah pertanyaan yang akan diambil tiap-tiap anggota kelompok secara acak.

c. Hasil belajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik, yang meliputi pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, dan sikap sebagai dampak dari proses pembelajaran. Teori hasil belajar yang dijadikan acuan adalah teori hasil belajar menurut Susanto, (2014). Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dengan ranah kognitif yaitu menurut Magdalena, dkk. (2021), meliputi C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Namun pada penelitian ini Peneliti hanya menggunakan C4, dan C6

2. Definisi Operasional Variabel

a. Model kooperatif *learning* tipe STAD

Model kooperatif *learning* tipe STAD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan peserta didik dalam kolompok dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang. Dengan langkah-langkah menurut Trianto (2009) yang menyatakan ada fase yaitu, (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik; (2) menyajikan/menyampaikan informasi; (3) mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar; (4) membimbing kelompok kerja dan belajar; (5) evaluasi; (6) memberikan penghargaan.

b. Media *question box*

Media *question box* adalah sebuah media yang berupa kotak berisi pertanyaan yang dibuat oleh pendidik yang dapat dijadikan media pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar.

c. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik yang meliputi pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, dan sikap sebagai dampak dari proses pembelajaran. Pada penelitian ini Peneliti menetapkan ranah kognitif yang digunakan yaitu C4-C6

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dikatakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

alam penelitian ini, teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar IPAS peserta didik. Dalam penelitian ini, bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif dalam format pilihan ganda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes pada tahap awal sebelum pembelajaran dimulai *pretest* dan kemudian memberikan tes di akhir pembelajaran *posttest*.

2. Tehnik NonTes

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara langsung di lapangan serta pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian serta data-data yang diperlukan oleh Peneliti di SD Negeri 2 Palapa.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik, untuk memperoleh gambar/foto saat pelaksanaan penelitian di SD Negeri 2 Palapa.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, instrumen tersebut bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang komprehensif mengenai aspek-aspek yang ingin diteliti. Instrumen yang digunakan adalah tes, dengan format pilihan ganda

yang terdiri dari 40 item soal. Soal-soal ini akan diberikan dua kali, yaitu saat *pretest* dan *posttest*. Sebelum disampaikan kepada peserta didik, soal pilihan ganda tersebut akan melalui proses pengujian untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas.

a. Instrumen Tes

Tes merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat berupa pilihan ganda maupun uraian. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik sebagai bahan pengukuran dalam suatu penelitian. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda yang berjumlah 30 soal untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini diujikan pada 57 peserta didik kelas V SD Negeri 2 Palapa.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Peserta Didik

No	Capaian Pembelajaran	Indikator	Tingkat Kesulitan	Bentuk Soal
1.	Peserta didik mampu mengaitkan definisi dari pembelajaran sebelumnya mengenai Warisan Dunia, Kegiatan Ekonomi di Masyarakat dan Keberagaman Warisan dunia yang mendunia.	Peserta didik mengingat dan mengaitkan materi yang sudah ia pelajari mengenai kegiatan ekonomi di masyarakat.	C4	Pilihan Ganda
	Menentukan penempatan suatu kegiatan atau jenis jenis yang ada pada aktivitas ekonomi, Warisan budaya hingga Keberagaman Budaya yang mendunia.	Menentukan penempatan salah satu bentuk dari kegiatan ekonomi di masyarakat.	C4	Pilihan Ganda
2.	Menganalisis suatu kegiatan dan penempatan dan macam macam bentuk dari aktivitas ekonomi, Warisan Budaya dan Keberagaman budaya yang berkembang.	Menentukan analisis dari jenis jenis kegiatan perokonomian masyarakat dari berbagai sektor dan faktor faktor yang mempengaruhinya.	C5	Pilihan Ganda

Tabel lanjutan

No	Capaian Pembelajaran	Indikator	Tingkat Kesulitan	Bentuk Soal
	Peserta didik mampu mengaitkan definisi dari pembelajaran sebelumnya mengenai Warisan Dunia, Kegiatan Ekonomi di Masyarakat dan Keberagaman Warisan dunia yang mendunia.	Peserta didik dapat menilai dan menyimpulkan kegiatan ekonomi di masyarakat	C5	Pilihan ganda
3.	Peserta didik mampu mengaitkan definisi dari pembelajaran sebelumnya mengenai Warisan Dunia, Kegiatan Ekonomi di Masyarakat dan Keberagaman Warisan	Peserta didik mengingat dan mengaitkan materi yang sudah dipelajari	C4	Pilihan Ganda
	Menentukan penempatan suatu kegiatan atau jenis jenis yang ada pada	mengenai warisan budaya dan keberagaman budaya yang mendunia.		
	Menganalisis suatu kegiatan dan penempatan dan macam macam bentuk dari aktivitas	Menentukan penempatan salah satu bentuk dari bagian warisan	C4	Pilihan Ganda
4.	Menganalisis suatu kegiatan dan penempatan dan macam macam bentuk dari aktivitas	Menentuan hasil analisis dari warisan budaya dan kebergamaan budaya	C6	Pilihan Ganda
	Menentukan penempatan suatu kegiatan atau jenis jenis yang ada pada aktivitas ekonomi, Warisan budaya hingga	Peserta didik dapat menilai dan menyimpulkan warisan budaya yang ada di indonesia.	C5	Pilihan Ganda

Sumber : Peneliti

b. Instrumen Non-Tes

Instrumen non-tes yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi keterlaksanaan model dalam pembelajaran di kelas. Adapun kisi-kisi lembar observasi akan dirinci pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Kisi-Kisi Observasi

Sinta ks	Indikator	Aspek Yang Dinilai
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi Peserta didik	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada Pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik	Peserta didik memahami tujuan pembelajaran
Fase 2 Menyajikan/ Menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan	Peserta didik mampu memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan pendidik
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara nya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.	Peserta didik mampu membentuk kelompok dan mampu berdiskusi secara baik dan aktif.
Fase 4 Membimbing kelompok kerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.	Setiap kelompok belajar mampu mengerjakan tugas yang diberikan pendidik dengan baik
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Setiap kelompok mampu mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok.	Peserta didik mampu mengapresiasi setiap teman dalam kelompoknya setelah mengerjakan tugas kelompok

Sumber: Adopsi dan Modifikasi dari Ibrahim dalam Trianto (2007)

2. Uji coba Instrumen

Sebelum digunakan instrumen divalidasi terlebih dahulu. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilakukan oleh peneliti. Menurut Hardani dkk, (2020) data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang

dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Setelah uji validitas instrumen tes selanjutnya Peneliti melakukan uji coba instrumen tes yang akan dilakukan pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Palapa. Alasan karena dalam sekolah tersebut peserta didik memiliki nilai yang lebih tinggi dari peserta didik di sekolah lain.

3. Uji Prasyarat Instrumen

Adanya uji prasyarat instrumen bertujuan untuk mengetahui data yang valid dan reliabel maka perlu diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba instrumen dilakukan pada peserta didik kelas V SD Negeri 3 Palapa.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dianggap valid. Instrumen yang valid memiliki tingkat validitas yang tinggi, sementara instrumen yang kurang valid menunjukkan validitas rendah. Validitas isi diuji dengan mencocokkan isi instrumen tes dengan kurikulum yang menjadi acuan. Validitas butir soal diuji pada peserta didik di luar sampel penelitian. Instrumen yang diuji berbentuk soal pilihan ganda dengan jumlah 40 butir soal. Untuk menentukan validitas butir soal, analisis akan dilakukan menggunakan program SPSS versi 25, dengan kriteria pengujian menggunakan indeks validitas $\alpha = 0,05$. Kriteria validitas ditetapkan sebagai berikut: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka soal dinyatakan valid; sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, soal dianggap tidak valid. dapat diketahui hasil analisis data uji validitas soal pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

Nomor Soal	Jumlah Soal	Keterangan
1,2,4,6,7,9,10,11,13,15, 16,18,19,20,21,24,25, 26,27,28,29,31,32,33, 35,36,37,38,39,40	30	Valid
3,5,8,12,14,17,22,23,30,34	10	Tidak Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2025

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa dari 40 soal terdapat 30 soal yang dinyatakan valid dan 10 soal tidak valid. Pengujian dengan ketentuan validitas $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan $r_{tabel} = 0,361$ dengan $n=30$.

Sehingga 30 soal tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 174 sampai 176.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Syarat kedua dari instrumen yang baik adalah harus reliabel.

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat untuk mengukur data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut ketika dipakai untuk mengukur suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama.

Selain validitas, instrumen juga harus memenuhi persyaratan reliabilitas. Suatu tes dianggap reliabel jika, saat diuji cobakan pada subjek yang sama secara berulang, hasil yang diperoleh tetap sama atau hampir sama. Penelitian ini menguji reliabilitas instrumen tes akan dilakukan dengan bantuan program SPSS 25, dan reliabilitasnya akan diukur menggunakan indeks reliabilitas.

Tabel 9. Klasifikasi Reliabilitas

Interval	Tingkat Hubungan
0,00-0,20	Cukup Rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Sedang
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: S. Arikunto (2013)

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,95	40

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2025

Nilai reliabilitas instrumen tes dilihat dari tabel 8 ditentukan oleh nilai Cronbach's Alpha yang merupakan nilai reliabilitas soal yaitu 0,95 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen tes soal reliabel.

c. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan perbandingan antara peserta didik yang menjawab benar dengan keseluruhan peserta didik yang mengikuti tes (Iriadi & Saksono, 2018). Rumus taraf kesukaran menurut (Iriadi & Saksono, 2018) yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

- P = Tingkat kesukaran
 B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar
 JS = Jumlah seluruh peserta

Kriteria yang digunakan dalam uji kesukaran soal ini adalah makin kecil indeks yang diperoleh, soal tersebut dapat dinyatakan sukar. Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, maka semakin mudah soal tersebut.

Tabel 11. Klasifikasi Taraf Kesukaran

Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arifin dalam (Eliza dkk., 2022)

Tabel 12. Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No. Soal	Jumlah/40	Keterangan
	0	Susah
1,3,4,5,6,7,8,9,10 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20,22,23, 24,2526,27,29,30, 31,32,33,34,35,36, 38,39,40	37	Sedang
2,21,28	3	Mudah

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2025

d. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda dari sebuah butir soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir tersebut mampu membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan rendah. Untuk menghitung daya pembeda, terlebih dahulu diurutkan dari peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi sampai peserta didik yang memperoleh nilai terendah. Menurut Asrul, (2014) setelah diurutkan data dibagi ke dalam dua kelompok, untuk kelompok kecil (kurang dari 100) peserta didik dibagi menjadi dua kelompok atas dan kelompok bawah. Kelompok atas adalah 50% peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi dan kelompok bawah adalah 50% peserta didik yang memperoleh nilai terendah. Menurut Arikunto, (2011) daya pembeda dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{JA - JB}{I}$$

Keterangan :

DP : Indek daya pembeda suatu butir soal tertentu

JA : Rata-rata nilai kelompok atas pada butir soal yang diolah

JB : Rata-rata nilai kelompok bawah pada butir soal yang diolah

I : Skor maksimum butir soal yang diolah

Tabel 13 Interpretasi Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Interpretasi
-1,00-0,00	Sangat Buruk
0,01-0,20	Buruk
0,21-0,30	Cukup
0,31-0,70	Baik
0,71-1,00	Sangat Baik

Sumber: Arikunto (2011)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan program SPSS 25 berikut hasil analisis uji daya pembeda butir soal pilihan ganda.

Tabel 14 Interpretasi Daya Pembeda

Nomor soal	Jumlah	Keterangan
-	0	Sangat Buruk
-	0	Buruk
19,26	2	Cukup
2,4,6,7,11,13,15,16,18,20,21,24,25, 27,28,29,32,33,35,36,37,38,39,40	24	Baik
1,9,10,31	4	Sangat Baik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji daya beda soal terdapat empat kategori, yaitu 2 butir soal cukup, 24 butir soal kategori baik, dan 4 butir soal kategori baik sekali. Hasil uji daya pembeda soal dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 174 sampai 176.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas akan dibantu dengan program SPSS 25, yang akan didapatkan nilai uji kolmogorof smirnov dan Shapiro-wilk . Dalam penggunaannya menggunakan uji Shapiro-wilk dikarenakan sampelnya berjumlah 50, sesuai dengan pendapat Suardi (2019) yang menyatakan bahwa jika data

kurang atau sama dengan 50 data, maka uji normalitas menggunakan uji Shapiro-wilk. Kriteria pengujian jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama. Dalam penelitian ini, pengujian homogenitas akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis SPSS, data dikatakan homogen jika nilai signifikansi (sig) pada based on mean $> \alpha = 0,05$ atau lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig) pada based on mean $< \alpha = 0,05$ atau lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak homogen.

3. Uji N-Gain

Uji N-Gain digunakan untuk menganalisis peningkatan nilai hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model kooperatif *learning* tipe (STAD) tanpa media. Hasil tersebut digunakan untuk mengetahui apakah penerapan suatu perlakuan kelas eksperimen dan kelas control efektif atau tidak. Penghitungan N-Gain dilakukan dengan mencari selisih antara skor posttest dan skor pretest, kemudian membaginya dengan selisih skor maksimum dan skor pretest. Nilai N-Gain yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria dari Hake (1998). Kriteria pengklasifikasian *n-Gain* menurut Hake dapat dilihat seperti Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Kriteria Pengklasifikasian N-Gain

Besarnya $\langle g \rangle$	Kriteria
$\langle g \rangle \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq \langle g \rangle < 0,7$	Sedang
$\langle g \rangle < 0,3$	Rendah

Sumber: Hake (1998)

4. Analisis Data Aktivitas Belajar

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box*. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data aktivitas belajar bersumber dari purwanto (2010), nilai persentase dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Nilai Keterlaksanaan Model}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Tabel 16. Kriteria Indikator Efektivitas Modul Ajar

Percentase	Kriteria
80,1% - 100,0%	Baik Sekali
60,1% - 80,0 %	Baik
40,1% - 60,0%	Cukup
20,1% - 40,0%	Kurang
0,0% 20,0%	Gagal

Sumber: Purwanto (2010)

J. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana adalah metode regresi yang melibatkan nilai *pretest* dan nilai *posttest*, yang bertujuan untuk menguji pengaruh model kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* pada pembelajaran ipas terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD. Proses pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai F_{hitung} , yang kemudian ditafsirkan berdasarkan aturan pengujian. Aturan pengujian regresi linier sederhana mengacu pada pendapat Muncarno (2017) yang membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan hasil yang signifikan. Sebaliknya, $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak, menandakan hasil tidak signifikan, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha =$

0,05. Rumusan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh model kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* pada pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model kooperatif learning tipe STAD berbasis media *question box* pada pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 2 Palapa. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada perhitungan N-Gain, kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 0,5 yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol hanya sebesar 0,1 yang termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih besar. Selain itu, hasil analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai Fhitung > Ftabel, yaitu $56,188 > 4,225$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Maka Ha diterima. Artinya, Terdapat pengaruh model kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* pada pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan sebelumnya, berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD N 2 Palapa:

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran dengan mengatasi rasa kurang percaya diri, menghindari kejemuhan, serta menumbuhkan semangat untuk belajar dan rasa ingin tahu terhadap materi baru terutama saat pendidik menggunakan pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD Sikap, hal tersebut dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

2. Pendidik

Pendidik sebaiknya menerapkan model model kooperatif *learning* tipe STAD

berbasis media *question box* dalam proses pembelajaran. Model ini dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan membantu mereka memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik. Pendidik diharapkan melibatkan peserta didik secara langsung dalam penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan model kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box*. Tentunya dengan fasilitas yang mendukung, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan maksimal.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan informasi mengenai penerapan model model kooperatif *learning* tipe STAD berbasis media *question box* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi penggunaan metode pembelajaran lain yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang
- Agustina, Robandi, Rosmiati, dan Maulana. 2022. Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Pendidik IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6: 9180-9187. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Anggriani, A., dan Septian, A. 2019. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kebiasaan Berpikir Peserta didik Melalui Model Pembelajaran IMPROVE. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 2(2), 105. Doi:10.30738/indomath.v2i2.4550
- Anisa, Rizqillah, Ajizah, Cahyanengsih, dan Astuti. 2024. Pengembangan Media Pembelajaran Riddle Pada Pembelajaran Pkn Kelas I Sd. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 257-261. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i7.2086>
- Ariani, dan Agustini. 2018. Model Pembelajaran Student Team Achievement Division STAD dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT): Dampak terhadap Hasil Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 1(2), 65-77. <https://doi.org/10.31539/spej.v1i2.271>
- Arikunto. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Asrul. 2014. *Teknik Analisis Data dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, hlm 14.
- Casey dan Quennerstedt. 2020. Cooperative learning in physical education encountering Dewey's educational theory. *European Physical Education Review*, 26(4), 1023-1037. Doi:10.1177/1356336X20904075

- Daryanto. 2010. *Media pembelajaran: peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Yogyakarta:Gava Media.
- Dimyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, hlm 42.
- Djamarah,S. B., & Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta, hlm 149.
- Eliza, E., Saputra, E., & Herizal, H. 2022. Penerapan Model M-Apos Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Mtsn 4 Aceh Timur. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 2(2), 316–326.
<https://doi.org/10.29103/jpmm.v2i2.9435>
- Fakhrurrazi. 2018. *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*. Jurnal At-Tafkir, 11(1), 35-47. Doi:10.32505/at.v11i1.529
- Fathoni. 2011. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Achievement Division STAD Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas X Smk Perindustrian Yogyakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.Universitas Negeri Yogyakarta. (Skripsi)
- Gagne, R.M. & Briggs, L.J. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, hlm 3
- Gusnanto. 2017. Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions STAD Terhadap Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V Mi Mathla’ul Anwar Sindang Sari Lampung Selatan. UIN Raden Intan Lampung. (Skripsi)
- Hamalik, O. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara, hlm 27.
- Hardani, Andriani, Ustiawaty,Utami,Istiqomah, Fardani, Sukmana, dan Auliya. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta:Pustaka Ilmu.
- Harefa. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*,8(1), 01-18. DOI: <https://doi.org/10.31764/geography.v8i1.2253>

- Harefa, Sarumaha, Fau, Telaumbanua, Hulu, Telambanua dan Ndraha. 2022. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Peserta didik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Hasanah, M. (2022). Penggunaan Media Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran IPAS Kelas V MI Darul Huda Banjarmasin. (Skripsi).
- Herliani.,dkk.. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten :Lakeisha, hlm 82.
- Hendracipta. 2021. *Model Model Pembelajaran SD*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Iriadi, N., & Saksono, S. J. 2018. Pengaruh Education MIS Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Metode Alpha Cronbach di KKM Duren Sawit Jakarta. *Konferensi Nasional Sistem Informasi 2018 STMIK Atma Luhur Pangkalpinang*, 1115–1120. DOI:10.31294/jab.v3i2.2376
- Irwan, Thamrin dan Budayawan. 2018. Kontribusi Partisipasi Aktif Peserta didik Dan Fasilitas Pratikum Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Kerja Bengkel (TKB) Kelas X Jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Batipuh. *Jurnal Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika dan Informatika)*, 4(1). DOI:10.24036/voteteknika.v4i1.5846
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Khairunnisa, Bahri dan Haslinda. 2023. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Fabel Kelas VII UPT SPF SMPN 48 Makassar. *Journal on Education*, 6(1), 5340-5347. DOI: <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3407>
- Kuntjojo, 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI,,hal. 14. DOI: <https://doi.org/10.52802/warna.v7i2.821>
- Magdalena, Hidayah, dan Safitri. 2021. Analisis Kemampuan peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Peserta didik Keas II B SDN Kunciran 5 Tanggerang. *Jurnal Pendidikan Dan mu Sosial*, 3(1), 48–62. Doi: 10.36088/nusantara.v3i1.1167
- Makbul. 2021. *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*. Jakarta :Universitas Terbuka.
- Masrifa, Cahyani dan Fauziyah. 2023. *Media Interaktif Pembelajaran IPAS*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.

- Muhammad Asrul Sultan, Naaila M Asad, and Abd Kadir,.2022. Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbasis Media Question Box,|| *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6: 9511–14.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3927>.
- Muis, A. A. 2013. *Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran*. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(1), hlm 30.
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/199>
- Mulyono dan Setyo. 2018. Komparasi Keefektifan antara model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan tipe Snowball Throwing dalam Pembelajaran Geometri Analitik. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 115-123. DOI:
<https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.373>
- Muncarno. 2017. *Statistik Pendidikan*. Metro: Arthawarna Hamim Group.
- Nafiaty. 2021. Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*,21(2), 151-172. DOI:
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nasional, D. P. 2005. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005.Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm 17.
- Nugroho dan Edi. 2009. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berorientasi keterampilan proses. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/JPFI/article/viewFile/1019/929>
- Octavia. 2020. *Model-model pembelajaran*. Deepublish :Sleman.
- Olinan dan Sujatmika. 2017. Pengaruh STAD terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar peserta didik. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 4(2),13-18. DOI:<https://doi.org/10.30738/natural.v4i2.1849>
- Parwati, N. N. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok:PT Rajagrafindo Persada, hlm 117.
- Pertiwi, Dony, dan Mashuri, 2019. Pengembangan media pembelajaran box question pada materi sistem koloid di MA Siti Mariam Banjarmasin. *Dalton: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, 2(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/dl.v2i2>
- Rusmiati, 2017. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Peserta didik MA AL FATTAH Sumbermulyo. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 21-36. DOI:
<https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.373>

- Saftari, Fajriah, 2019. Penilaian ranah afektif dalam bentuk penilaian skala sikap untuk menilai hasil belajar. *Edutainment*, 7(1), 71-81. DOI: <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1828>
- Salsabilla, Tarigan, dan Syahrial, 2024. Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar PKN Peserta didik Kelas 1 SD. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 130-137. DOI: <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.661>
- Sanaky, 2017. Pemanfaatan Media Pembelajaran Papan Tulis, Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor dan Laboratorium Bahasa Bagi Pendidik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/31618>
- Sembiring, 2024. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Peserta didik Kelas II Sd Negeri 105308 Namo Bintang Ta 2023/2024 (*Doctoral Dissertation, Universitas Qulity*). <https://jurnal.semnaspssh.com/index.php/pssh/article/view/635>
- Sembiring, Perangin-Angin, Rangkuti, Simanihuruk, dan Rozi, 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbasis Media Question Box Terhadap Hasil Belajar Tema 7 Subtema 1 Peserta didik Kelas V SDN 066661 Medan Deli TA 2022/2023. *Journal of Student Development Information System (JoSDIS)*, 3(2), 175-188. DOI: <https://doi.org/10.36987/josdis.v3i2.4709>
- Setiyani, Maftukhin dan Kurniawan, 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE) dengan Media Questions Box Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 7(1), 57-62. Doi: 10.37729/radiasi.vXiY
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 43.
- Smaldino, Sharon , dkk. 2014. *Instructional Technology & Media For Learning (Arif Rahman)*. Jakarta : Kencana
- Sriwahyuni, 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Materi Pengertian dan Pentingnya Peraturan Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Peserta didik Kelas V di SDN 2 Ngembak Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016. *Integralistik*, 30(1). <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.18377>

- Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. 2017. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10128>
- Sudjana, 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:PT. Remaja Risdakarya.
- Sukaesih, 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Pembelajaran Mengidentifikasi Jenis Makanan Hewan Di SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 46-59. DOI: <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1321>
- Sulistio dan Haryanti, 2022. *Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model)*. Universitas Terbuka : Jakarta.
- Sundari, 2015. Model-model pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua/asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106-117. DOI: <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.321>
- Susanto, 2014. *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Jakarta:Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Prenademia Group, 87-186.
- Supiah. 2023. *Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Selat Media Partners, hlm 113.
- Sutrisno, Wardah, Panjaitan, Marlina, Manurung, Sinaga, dan Abidin, (2023). Media Pembelajaran: Konsep Dan Aplikasi. *Penerbit Tahta Media*. Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosda Karya:
- Trianto. 2007. *pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka Publisher.Jakarta.
- Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang, R. I. 2003. No. 20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan nasional*,:Jakarta 9, 15.
- Utami. 2022. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Universitas Lampung. (Skripsi)
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rajagrafindo Persada, 20-21.

- Winaryati, 2018. Penilaian kompetensi peserta didik abad 21. *In Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. Vol. 1, No. 1, hal 6-19. DOI: <https://doi.org/10.26740/pensa.v12i3.62583>
- W. S. Wrinkle. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta:Grasindo, hlm 53.
- Yanuar, Sukmawati, dan Arifin, 2019. Penerapan model Student Teams Achievement Division terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VIII. [Union.https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/3151/pdf](https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/3151/pdf).
- Yaumi, 2017. Ragam Media Pembelajaran. In *Seminar Nasional Dan Workshop Pemanfaatan Media Pembelajaran Dan Pengembangan Evaluasi Sistem Pembelajaran Berorientasi Multiple Intelligences* (pp. 21-44). <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/11789>
- Yoseva, 2023. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions STAD Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD N Sumber Agung. IAIN Metro. (Skripsi)
- Yulia, Juwandani dan Mauliddya, 2020. Model pembelajaran kooperatif learning. *In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin* (Vol. 3). DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.1535>
- Yuliza, 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division STAD Berbasis Media Question Box Pada Pembelajaran Ipa Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sd N 1 Kagungan Tanggamus, Uin Raden Intan Lampung. (Skripsi)
- Zainudin dan Ubabuddin, 2023. Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915-931. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11169>